PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TUNGGAL YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDLB NEGERI 057704 STABAT

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRI ANNISA
NIM: 3022018002

PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
TAHUN 2023 M/ 1444 H

SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperole Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam:

Oleh:

PUTRI ANNISA
3022018002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Ada Dan Dakwah
Jurusan Bimbinan Dan Konseling Silam

Di setujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Rizky Andana Pohan, M.Pd	**Al-Mutia Gandhi, M.Kom.I**
NIP. 19910625 201801 1 002	**NIP. 19880203 201903 2 006**

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal :

9 Januari 2024
27 Jumadil Akhir 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Rizky Andana Pohan, M.Pd
NIP. 19910625 201801 1 002

Sekretaris,

Al-Mutia Gandhi, M.Kom.I
NIP. 19880203 201903 2 006

Penguji I,

Syiva Fitria, M.Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

Penguji II,

Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Mengetahui
Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa

Dr. Mawardi Siregar, M.A
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Annisa

NIM : 3022018002

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Bimbingan konseling islam

Alamat : Dusun 1 Jalan Peringgan Tebing, Desa pasar Rawa, kecamatan Gebang kabupaten Langkat, Sumatra Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul " Penerimaan Diri Orang Tua Tunggal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Negeri 057704 Stabat " adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Bimbingan Islam IAIN Langsa

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 05 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



Putri Annisa

3022018002

ABSTRAK

PUTRI ANNISA, 2022, Penerimaan Diri Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Negeri 057704 Stabat, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dab Dakwah IAIN Langsa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Ketidaksiapan orang tua untuk menerima kenyataan bahwa kelahiran anak dengan berkebutuhan khusus juga mempengaruhi kehidupan orang tua secara keseluruhan, terutama dalam penerimaan. Orang tua dari anak autis membutuhkan lebih banyak dukungan sosial jangka panjang dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak dan pengasuhan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri 057704 Stabat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti akan mencari dan menemukan data-data hasil penelitian langsung terjun kelapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: Proses dan tahapan yang dilalui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri walaupun ada salah satu dari orang tua melewatkan proses tahapan kemarahan dan depresi. Dari hasil wawancara kelima informan dan analisa data dapat disimpulkan bahwa dari kelima informan tersebut, awalnya memiliki penerimaan diri yang tidak baik karena merasa marah memiliki anak berkebutuhan khusus, namun pada akhirnya kelima informan memiliki peneriman diri yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan kesabaran informan dalam merawat dan mengasuh anaknya. Serta dalam membimbing informan selalu memberikan pengarahan yang baik dan berharap anaknya ketika tumbuh dewasa menjadi anak yang sukses.

Kata Kunci*: *Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua Tunggal, Penerimaan Diri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul "PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DENGAN TEKNIK *SELF TALK* DI SDLB NEGERI 057704 STABAT'. Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis Menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA. Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Ibu Syarifah Mudrika, S.Pd.I, M.Th Selaku Dosen Pembimbing Akademik
3. Segenap dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Orang Tua, Saudara-saudara kami, atas doanya, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
5. Keluarga Besar Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan skripsi ini memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Aamiinn.

Langsa, 04 Oktober 2021

Penulis

Putri Annisa

Nim. 3022018002

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II: LANDASAN TEORI 12
A. Konsep Penerimaan Diri 12
1. Pengertian Penerimaan Diri 12
2. Ciri-ciri Penerimaan Diri 14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri 16
4. Tahapan-tahapan dalam Penerimaan Diri 19
5. Penerimaan Diri dalam Islam 20
B. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 27
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 27
2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 29

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN 31
A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Sumber Data Penelitian 32
D. Teknik Pengumpulan Data 33
E. Teknik Analisis Data 34
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 35

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 37
B. Hasil Penelitian 40
C. Pembahasan 65

BAB V: PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siapa pun pasti tak berharap menjadi orang tua tunggal. Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Namun, kadang Allah memberikan jalan berbeda. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih, bagi seorang isteri yang ditinggalkan suaminya, karena meninggal ataupun bercerai. Dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, sekaligus memenuhi kebutuhan hidup. Bukan hal yang mudah menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, menjadi tulang punggung seorang diri, tanpa bantuan pasangan serta tetap dituntut untuk mengasuh anaknya sendirian. Apalagi yang mempunyai anak autis. Kebanyakan orang tua yang mengetahui anaknya dinyatakan autis adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Sulit untuk orang tua membayangkan akan masa depan anaknya kelak, kesulitan dalam memahami anak. Sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*).[1]

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maipun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*),

[1]Nesi Wulandari, *Penerimaan Diri dengan Anak Autis di Kota Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[2]

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapai peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus.[3] Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan.

Fenomena tentang ABK sudah tak asing lagi, jumlah anak berkebutuhan khusus cukup meningkat setiap tahunnya. Menurut *National Centre For Children and Youth With Disabillities* (NICHCY), dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Pada tahun 2000 mendekati 50-100 anak per 10.000 kelahiran. Sedangkan menurut *Centres For Disease Control And Prevention* (CDC), satu dari 150 anak pada tahun 2002 menderita *autism*, satu banding 150 anak pada tahun 2006. Dua tahun kemudia yaitu tahun 2008, semakin meningkat dengan rasio 1 penderita dari 110 kelahiran anak, dan berturut semakin meningkat. Hingga pada tahun 2011 dengan perbandingan 1 banding 100 dan pada tahun

---

[2]Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Program Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus,* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

[3]Mira Khania Wardhani, Hubungan Antara *Personal Adjustment* dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X 1, *Prosiding SNaPP2012:Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. ISSN 2089-3590

2012 jumlah penderita diperikirakan hingga 1 banding 88 anak.[4] Pada tahun 2014 keseluruhan ABK di Indonesia yaitu sekitar 1,4 juta.13 Selanjutnya berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 di Indonesia memiliki 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK).[5]

Mempunyai anak berkebutuhan khusus juga pastinya memberikan suatu pekerjaan yang lebih berat bagi orang tuanya baik fisik maupun perasaan, tetapi itu ialah sebuah reaksi emosi yang lumrah dirasakan dikarenakan harus lebih ekstra menjaga dan merawatnya. Ditambah jika ada hinaan dari orang-orang disekitar akan menambah kesedihan yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki ABK. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Mutiara Putri, dkk yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan sebagian besar mengalami stres ringan. Stres ringan termasuk tingkat stres yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Stres dalam kategori ringan dapat membantu individu menjadi lebih waspada dan mampu mencegah munculnya berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari masalah atau tekanan yang muncul. Individu yang mengalami stres ringan dapat menampilkan perilaku semangat kerja berlebihan, mudah lelah dan tidak bisa santai. Stres ringan tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus. Pada orang tua anak autis stres ringan dapat mendorong orang tua untuk meningkatkan usahanya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. tingkat stres dalam kategori ringan

[4]Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 2.

[5]Hari Indah Utami et al., *Pendidikan Dasar Inklusif : Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 117.

yaitu sebanyak 23 responden (59,0%).[6] Selain ini juga, penelitian yang dilakukan oleh Ari Saadah Az Zahro & Mustikasari yang menyatakan bahwa 37 responden (57,8%) memiliki tingkat stres yang rendah, sedangkan 27 responden (42,2%) memiliki tingkat stres yang tinggi. Orang tua disarankan untuk bergabung di POTADS dan mencari informasi serta belajar mengenai penyakit yang diderita anak.[7]

Penerimaan diri yaitu menerima segala hal yang ada di terjadi dalam hidup baik kekurangan ataupun kelebihan sehingga jika terjadi suatu kejadian yang mungkin tidak baik maka seseorang mampu mengatasi serta berpikir logis tentang positif atau negatifnya permasalahan yang terjadi dengan tidak timbulnya rasa rendah diri, kemarahan, ataupun malu.[8] Hal tersebut lah yang harus dimiliki oleh setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara sederhana penerimaan ialah ketika seseorang menerima sesuatu bagaimana adanya dan berdamai dengannya. Terkadang seseorang berpikir bahwasannya jika menerima sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya maka tak berniat untuk mengubah atau memperbaikinya justru malah memandang itu sebuah kegagalan.[9] Penerimaan diri hanya dapat diraih oleh diri sendiri. Walaupun terkadang penilaian atau penerimaan dari orang lain dapat mempengaruhi diri tapi itu tidak tergantung

---

[6]Asri Mutiara Putri, dkk, *Stress Pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*, Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 1, No.1, Maret 2019, hlm. 7-13

[7]Ari Saadah Az Zahro & Mustikasari, *Stress Orang Tua yang Memiliki Anak Down Sindrome*, Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 2014.

[8]Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani. *Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, hlm. 2

[9]Mike Robins, *Focus On The Good Stuff (Terjemahan)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 197.

kepada orang lain, diri sendiri lah yang memutuskan apakah segala sesuatu itu dapat diterima atau tidak.[10]

SDLB Negeri 057704 Stabat merupakan salah satu sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Kecamatan Stabat. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, beberapa orang tua masih belum bisa untuk menerima keadaaan diri yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebagian orang tua merasa malu dan putus asa dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini terkadang membuat orang tua tidak mau bergabung dengan lingkungan sosialnya. Orang tua merasa bahwa keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus akan menjadi beban bagi orang tua secara moril.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerimaan Diri Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Negeri 057704 Stabat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti yaitu bagaimana penerimaan diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri 057704 Stabat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui oenerimaan diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri 057704 Stabat.

---

[10] Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri), 1 ed.* (Depok: Agromedia Pustak, 2005), hlm. 89.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dibedakan mejadi secara teoretis dan secara praktis.

1. **Manfaat Teoritis.**

   Memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling dalam usaha meningkatkan penerimaan diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri 057704 Stabat.

2. **Manfaat Praktis**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerimaan diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bagaimana proses peningkatan penerimaan diri bagi orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

   b. Bagi Orang Tua

      Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua khususnya ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang gambaran, proses, dan faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga para orang tua memiliki penerimaan diri yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus yang dimilikinya.

c. Bagi Sekolah

SDLB Negeri 057704 Stabat dapat dijadikan dasar penentuan kebijakan pemberian fasilitasi layanan bimbingan dan konseling.

d. Bagi Bidang Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan data mengenai meningkatkan penerimaan diri bagi orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan.

D. Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerimaan diri menurut Hurlock adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.[11] Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini, penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima dirinya sendiri secara tenang, dengan segala kelebihan maupun kekurangan.
2. Anak Berkebutuhan Khusus Jannah dan Darmawanti adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional

[11]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 172.

dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[12] Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat informasi-informasi dari penelitian sejenis yang terdahulu telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian tertentu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Atahlia A. Aptanta Tumanggor (2021) dengan judul penelitian "Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Medan". Hasil dari penelitian ini, (1) Proses dan tahapan yang dilalui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri walaupun ada salah satu dari orang tua melewatkan proses tahapan kemarahan dan depresi. (2) Peranan dan tanggung jawab yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus ialah sama seperti anak lainnya memberi support dan memfasilitasi serta memberikan makanan yang bergizi dan menjaga anaknya, tetapi orang tua juga memberikan sedikit perhatian lebih pada anaknya yang karena memiliki kebutuhan khusus. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi orang

[12]Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hlm.15

tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah faktor tidak adanya hambatan dalam lingkungan (*absence of environment obstacles*) dalam hal ini lingkungan keluarga dan faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*).[13]

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Hanifah & Yunida Ningsih (2019) dengan judul penelitian "Kontribusi Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Orang Tua yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di Bukittinggi". Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri dan kebahagiaan dengan reliabilitas masing-masing yaitu 0,929 dan 0,930. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Nilai R Square yang diperoleh yaitu 0,165. Hal ini berarti penerimaan diri berkontribusi sebanyak 16,5% terhadap kebahagiaan. Hasil koefiesn korelasi yang dapat sebesar sebesar 0,407 dengan nilai t sebesar 2,438 dan p= 0,021 (p<0,05) yang berarti Ha diterima, dimana terdapat kontribusi penerimaan diri terhadap kebahagiaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di Bukittinggi.[14]

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pertiwi Simamora (2019) dengan judul penelitian "Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek memiliki penerimaan diri yang baik. Ketiga subjek menunjukkan penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami anak yaitu tunagrahita. Setiap subjek mengalami fase masing-masing untuk menuju tahap penerimaan. Fase tersebut adalah *denial, anger, bargaining*,

[13]Athalia A Aptanta Tumanngor, *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Medan,* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021)

[14]Mutiara Hanifah & Yuninda Ningsih, *Kontribusi Penerimaan Diri Terhadap Kebagahiaan Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome di Bukittinggi,* (Jurnal Riset Psikologi,Vol. 1, No. 4, Tahun 2019).

depression, dan *acceptance*. Setiap subjek mengalami fase yang berbeda antara satu dengan lainnya. Fase penerimaan ini tidak selalu terjadi secara berurutan.[15]

F. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika penulisan dan pembahasan peneliti menggunakan pedoman karya tulis ilmiah (skripsi dan proposal) sesuai dengan buku panduan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, untuk mempermudah penulisan, peneliti membagi kedalam lima bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.

BAB III: Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan, analisis data penelitan.

BAB V: BAB ini berisi kan tentang kesimpulan dan saran.

[15]Dian Pertiwi Simamora, *Penerimaan Diri Pada Ibu dengan Anak Tunagrahita*, (Acta Psychologia, Vol. 1, No. 2 Tahun 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDLB Negeri 057704 Stabat

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Negeri 057704 Stabat yang beralamat di Jalan Proklamasi Desa Kwala Bingai, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. SDLB Negeri 057704 Stabat didirikan pada tahun 1983 yang sampai penelitian ini dilakukan telah berusia 38 tahun. Luas tanah 3.000 M^2 dan luas bangunan 1985 M^2 yang terdiri 14 ruangan kelas. Sekolah tersebut berstatus Negeri dengan akreditasi sekolah C dan sekarang dikelola oleh Ibu Sarmada, S.Pd sebagai Kepala Sekolah.

SDLB Negeri 057704 Stabat telah melewati hampir mencapai 4 dekade. Dimulai pada tahun 1983 sebagai tahap perintisan. Pada awal perintisan, sekolah ini dipelopori oleh alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) dan baru merintis SLB A khusus untuk Tunanetra serta SLB C untuk Tunagrahita. Perkembangan SDLB Negeri 057704 Stabat dari tahun ketahun sangat banyak terutama pada peserta didiknya, infrastrukturnya, dan sarana dan prasarana lainnya. SDLB Negeri 057704 ini sesuai dengan visi dan misinya mengedepankan kemandirian siswa, maka program SDLB Negeri 057704 Stabat di lebihkan pada Keterampilan siswa.

SDLB Negeri 057704 Stabat memiliki berbagai macam stressing atau kebutuhan khusus yang disebut dengan menggunakan kategori A, B, C, C1, D1, dan Autis. Kategori A merupakan anak berkebutuhan khusus tunanetra

atau anak-anak yang memiliki hambatan pada indera penglihatan (mata). 46 Kategori B merupakan anak berkebutuhan khusus tunarungu atau anak-anak yang memiliki hambatan pada indera pendengaran (telinga). Kategori C merupakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan atau anak-anak yang memiliki gangguan kecerdasan atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan merupakan anak-anak dengan IQ 50-70 . Sedangkan kategori C1 merupakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedang atau anak-anak dengan gangguan kecerdasan atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental yang memiliki IQ 51-36.

Kategori D1 merupakan anak berkebutuhan khusus tunadaksa sedang. Anak berkebutuhan tunadaksa sedang merupakan anak-anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna atau yang sering disebut catat tubuh atau disabilitas fisik di mana anak-anak tersebut memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensori. Kategori autis atau autisme merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan saraf yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi, serta berperilaku. Selain keenam kategori tersebut, SDLB Negeri 057704 Stabat juga beberapa kali menerima anak berkebutuhan khusus dengan kategori ganda atau yang sering disebut cacat ganda, yaitu anak berkebutuhan khusus dengan kombinasi kelainan baik dua jenis kelainan maupun lebih.

2. Visi dan Misi SDLB Negeri 057704 Stabat

Setiap sekolah yang didirikan tentunya memiliki visi dan misi. Begitu pula dengan SDLB Negeri 057704 Stabat. Visi dan Misi Sekolah di susun oleh seluruh komponen dengan pertimbangan pada kekuatan dan kelemahan sekolah (analisis SWOT). Adapun visi, dan misi, SDLB Negeri 057704 Stabat selama beberapa tahun ini yaitu:

a. Visi sekolah: “Dengan Iman, Taqwa Dan Tekad SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai Siap Meningkatkan Bidang Minat dan Bakat Siswa Melalui Keterampilan Menuju Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”.

b. Misi sekolah:

   (1) Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasaan spiritual, beriman dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kebutuhan khususnya.

   (2) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan serta mengembangkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.

   (3) Memberi keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat dan mengembangkan dalam dunia kerja

(4) Membantu masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

(5) Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

B. Hasil Penelitian

Penerimaan Diri Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam subbab ini, peneliti akan memaparkan temuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penerimaan diri orang tua tunggal.

Penerimaan diri *(self-acceptance*) adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka penerimaan diri terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemhan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.[56]

Pengambilan data dalam penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara yaitu dengan cara langsung bertemu dengan informan. Pelaksanaan

[56]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama,* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 205.

wawancara pada informan yang sudah memenuhi kriteria atau syarat penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti. Sebelum melaksanakan pengambilan data (wawancara), peneliti melaksanakan proses *building raport* terlebih dahulu dengan informan sehingga peneliti akan memperoleh data yang jelas sesua dengan apa yang diharapkan.

Sebelum melaksanakan wawancara sebagai permulaan, maka peneliti akan menjelaskan kepada informan tentang maksud dan tujuan dari penelitan yang akan peneliti laksanakan, serta menginformasikan bahwa wawancara tersebut akan direkam sebagai pedoman penulisan dalam melakukan penelitian. Dan peneliti juga menjelaskan bahwa bukti rekaamn tersebut tidak akan dipublikasikan, serta peneliti juga menjelaskan bahwa peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini terkandung etika penelitian yakni menjaga hal privasi dari informan tersebut. Seperti nama informan yang disamarkan, agar privasi informan tetap terjaga dengan baik. Setelah itu, peneliti dan informan menentukan waktu dan tempat untuk melakukan pengambilan data dalam bentuk wawancara. Dimana tempat dan waktu tersebut ditentukan berdasarkan antara peneliti dan informan.

Penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai penerimaa diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus menggunakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara. Hasil wawancara peneliti terhadap orang tua tunggal terkait ciri-ciri penerimaan diri memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. **Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri**

Ciri penerimaan diri yang pertama adalah bagaimana orang yang menerima dirinya memiliki harapan realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri dimana kondisi ini adalah orang tua pertama kali mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu informan yaitu Ibu CH yang bekerja sebagai pegawai swasta dan mempunyai anak yang berkebutuhan khusus yaitu autisme. Peneliti melihat cara anaknya dalam berbicara dan bergerak yang memperlihatkan anaknya adalah berkebutuhan khusus terlebih lagi anaknya sangat lincah serta aktif bergerak tanp ada rasa lelah. Dalam wawancaranya, Ibu CH mengatakan bahwa:

> Pada awal kelahiran, anaknya tidak menunjukan gejala apapun karena dari fisik dia terlihat seperti anak pada umumnya pada saat umur 3 tahun dia mulai menunjukan gejala yang tidak biasanya yaitu hiperaktif dan ketahuan lebih jelasnya pada saat dia mau masuk ke sekolah taman kanak-kanak (TK) di situ mulai ketahuan karena anak saya terlihat lambat dalam menanggapi pelajaran. Diagnosa secara medis sekitar umur 4 tahun, tapi kalau ibu melihat gejala bahwa dia anak kebutuhan khusus itu dari sektar umur 3 tahun sih sudah mulai memperlihatkan kalau anak saya perlu penanganan khusus karena dia berkebutuhan khusus.[57]

Berbeda halnya dengan Ibu HY yang memiliki anak dengan gejala *down syndrome* yang mengetahui anaknya memiliki berkebutuhan khusus saat usia anaknya masih bayi sekali yaitu pada saat usia 8 bulan, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

[57]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30.

> Saya mengetahui kalau anak saya mengalami *down syndrome* itu pada saat anak saya menginjak usia 8 bulan. Hal ini terlihat dari kondisi fisik yaitu dari wajahnya. Kita mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus untuk kategori *down syndrome* bisa terlihat dari wajahnya yang sering dikenal dengan seribu wajah. Pada saat memeriksa kehamilan tidak ada gejala apapun dari dokter, dan pada saat melahirkan juga tidak terlihat gejala apapun kalau ternyata anak saya berkebutuhan khusus.[58]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu MM yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis *down syndrome,* dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Untuk gejala pada anak saya tentang berkebutuhan khusus hampir sama mungkin dengan orang tua yang lain yang sudah di wawancarai yaitu tidak ada gejala apapun. Pada saat anak saya dalam kandung dan saya selalu memeriksa kehamilan, tetapi tidak ada prediksi dari dokter bahwa anak saya berkebutuhan khusus sampai dengan pada saat anak saya lahir masih terlihat normal. Namun, pada usia anak saya berusia 5 bulan baru saya merasakan bahwa anak saya memiliki kelainan khusus pada bagian wajahnya sehingga saya langsung dianjurkan membawa anak saya ke dokter dan dari pemeriksaan ternyata anak saya mengalami berkebutuhan khusus jenis *down syndrome*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya setiap orang tua tidak mendapatkan gejala apapun jika anaknya akan lahir sebagai anak berkebutuhan khusus mulai sejak proses kehamilan bahkan sampai pada saat kelahiran. Rata-rata orang tua mengetahuinya sejak anak usia 5 bulan sampai dengan 3 tahun yang terlihat baik dari bentuk fisik anak yang berbeda maupun dari pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada awalnya, setiap orang pasti memiliki beragam reaksi pada saat mengetahui anaknya sebagai anak yang berkebutuhan khusus seperti reaksi ketakutan, marah dan sedih. Namun setiap orang tua yang memiliki anak

[58]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

berkebutuhan khusus tidak merubah perannya sebagai orang tua sebagai orang yang paling utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu MM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Setiap orang tua pasti merasa sedih awalnya mengetahui bahwa anaknya mengalami berkebutuhan khusus sama halnya dengan saya. Saya pertama mendengar hasil pemeriksaan dokter langsung merasa sedih dan takut karena saya tidak mengetahui bagaimana penanganan dari anak berkebutuhan khusus karena tidak ada dari keturunan keluarga kami yang mengalami kondisi seperti itu sebelumnya. Namun, sebagai orang tua, saya tidak akan merubah peran saya sebagai ibu yang merawat dan mendidik anak saya walaupun kondisi anak saya itu berkebutuhan khusus, malah saya akan memberikan perhatian lebih kepada anak saya karena saya yakin bahwa anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dalam merawatnya. Namun, dikarenakan saya adalah seorang *single parent* dan juga harus bekerja dari pagi sampai sore, maka untuk perawatan anak dibantu oleh pengasuhnya yang menjaga anak saya ketika saya masih bekerja.[59]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu CH dalam wawancaranya mengenai perasaan dan perannya sebagai seorang Ibu ketika mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus mengatakan bahwa:

> Begitu mendengar kabar bahwa anak saya adalah anak berkebutuhan khusus jenis autisme, maka perasaan saya pada saat itu yang pastinya sedih dan sedikit marah karena kenapa ini terjadi pada anak saya. Awalnya sih tidak terima namun dikarenakan anak adalah amanah dari Allah dan bagaimanapun kondisinnya maka saya harus menerimanya. Oleh karena itu dalam melakukan peran karena saya adalah orang tua tunggal sejak anak saya berusia 2 tahun, maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak saya harus lebih saya utamakan. Saya harus lebih ekstra dalam merawat dan menjaga anak saya. Setiap orang tua pasti akan memberikan yang terbaik buat anaknya karena setiap anak itu special buat saya bagaimanapun kondisinya.

[59]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30.

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Ibu RS yang kondisi anaknya berkebutuhan khusus dikarenakan pada awalnya karena anaknya mengalami sakit diare dan akhirnya kejang dan terlambat dalam penanganan dokter yang mengakibatkan adanya kerusakan pada sarafnya mengatakan bahwa:

> Dalam merawat anak yang mempunyai kondisi berkebutuhan khusus itu susah-susah gampang. Anak saya berkebutuhan khususnya bukan sejak lahir tetapi karena sempat sakit diare dan dilanjutkan demam tinggi dan kejang. Pada saat saya membawa ke klinik, pihak klinik menyampaikan agar anak saya dibawa ke dokter syaraf karena ada kerusakan syaraf akibat kejang yang dialami anak saya. Akhirnya dokter mengatakan bahwa anak saya akan mengalami autisme. Perasaan saya sedih pastinya dan sempat merasa gagal menjadi seorang ibu yang tidak mampu menjaga dan merawat anak saya dengan baik, rasa penyesalan juga ada pastinya namun semakin lama maka saya semakin berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi dengan memberikan perawatan dan pengobatan untuk anak saya. Peran saya sebagai seorang ibu tetap saya jalankan dan bahkan saya harus lebih bisa lagi dalam merawatnya karena anak saya berbeda dengan anak normal dalam hal perawatan dan penjagaannya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat maksimal.[60]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya anak berkebutuhan khusus yang dimiliki orang tua tidak memperlihatkan tanda-tanda apapun pada saat lahir, namun dikarenakan sudah didiagnosa seperti itu maka berbagai perasaanpun dirasakan oleh orang tua namun mereka tidak akan merubah perannya sebagai orang tua melainkan menambah semangat dalam merawat dan menjaga anaknya dikarekana penanganan dan perawatan anak berkebutuhan khusus akan berbeda dibandingkan dengan anak normal. Setiap orang tua akhirnya tetap merasa

[60]Wawancara dengan Ibu RS, *Orang Tua dari Raudhatul Jannah*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 11.30.

bahwa dirinya berharga karena diberikan anak yang spesial dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain

Memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebauah tantangan bagi orang tua dikarenakan dalam hal penanganan dan perawatan akan berbeda dengan anak normal lainnya. Dalam merawat anak berkebutuhan khusus, maka banyak sekali beban yang akan ditanggung oleh setiap orang tua baik beban secara fisiologis maupun beban secara psikologis. Kemampuan secara fisiologi yaitu kemampuan orang tua akan kemampuan dalam merawat dan menjaga anak berkebutuhan khusus. Adanya ketakutan orang tua yang tidak mampu dalam merawat dikarenakan butuhnya tenaga yang banyak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu CH dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Ketakutan yang saya alami pada saat mengetahui anak saya berkebutuhan khusus adalah saya tidak sanggup dalam merawatnya, mulai dari rasa lelah yang nantinya datang. Saya awalnya sudah berpikir bahwa punya anak berkebutuhan khusus itu pasti akan lelah sekali karena saya juga harus membagi waktu untuk bekerja dan merawat anak berkebutuhan khusus. Pernah berpikir bahwa merawat anak normal saja terkadang kita memiliki kesulitan apalagi kita harus merawat anak berkebutuhan khusus, namun pada akhirnya saya percaya bahwa Allah menitipkan anak berkebutuhan khusus kepada saya karena Allah yakin bahwa saya memiliki kemampuan.[61]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu MM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

[61]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30.

> Kalau ditanya tentang beban, sebenarnya sudah pasti beban berat buat saya sehingga saya sempat sedikit depresi pada saat saya mengetahui bahwa anak saya berkebutuhan khusus. Dikarenakan dalam keturunan kami tidak ada keturunan berkebutuhan khusus. Tetapi dikarenakan semuanya adalah sudah menjadi ketetapan dari Allah maka saya harus menerima itu semua. Kalau saya bukan kelelahan fisik tetapi lebih kepada biaya perawatan. Karena secara ekonomi bukan dari golongan ekonomi menengah ke atas maka untuk biaya yang lebih saya pikirkan.[62]

Sedangkan beban psikologis dalam memiliki anak berkebutuhan khusus adalah adanya celaan dan pujian dari lingkungan masyarakat yang datang bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berbagai respon datang dari lingkungan saat suatu keluarga yang memiliki anak dalam kondisi berkebutuhan khusus baik respon positif maupun respon negatif. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu HY yang menyatakan tentang respon lingkungan masyarakat tentang keberadaan anaknya yang mengalami kondisi berkebutuhan khusus mengatakan bahwa:

> Pada saat awalnya di beritahukan bahwa anak saya mengalami kondisi seperti itu, saya juga merasa sangat sedih awalnya lalu saya berpikir jernih kembali bahwa semua ini pasti ada hikmahnya karena saya yakin bahwa saya di anggap mampu sama Allah swt, dan respon dari lingkungan masyarakat cukup banyak ada yang memuji dan ada yang mencela tetapi lebih banyak yang memuji karena saya dianggap mampu dan kuat dalam merawat anak saya yang berkebutuhan khusus.[63]

Mengenai beban psikologis yang dirasakan oleh orang tua juga disampaikan oleh RS yang tidak terlalu mendengarkan respon dari orang lain dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

---

[62]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30.

[63]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

> Banyak yang memberikan komentar saat saya memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu berupa pujian dan celaan, tetapi saya tidak terlalu merespon apa yang disampaikan orang lain. Kadang-kadang saya sedih dan cukup sakit hati juga apabila ada beberapa celaan tentang kondisi anak saya tetapi saya harus pasrah karena semua pasyo ada hikmah atas setiap kejadian. Bukan karena sayanya tetapi kasihan kepada anak saya. Kalau dipuji biasanya komentar tentang kelebihan yang saya miliki.[64]

Hal senada juga disampaikan oleh SM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya tahu kemampuan yang saya miliki seperti apa saat merawat anak, anak saya yang berkebutuhan khusus ini adalah anak yang kedua sehingga saya harus mampu untuk merawatnya. Dalam merawat anak saya yang berkebutuhan khusus cukup dibutuhkan kesabaran. Kesabaran yang dimiliki bukan kesabaran dalam menjaganya tetapi juga kesabaran dalam mendengar respon orang lain kepada anak saya. Terkadan saya marah kepada orang lain yang memberikan celaan kepada anak saya.[65]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebagian besar orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki beban masing-masing baik bebas secara fisik yaitu kelelahan dalam merawat dan biaya yang tersedia maupun beban psikologis yang berupa celaan dan hinaan dari lingkungan sekitar tetapi setiap orang tua meyakini bahwa semua yang dijalani memiliki hikmah masing-masing seperti memiliki anak yang berkebutuhan khusus dibutuhkan kesabaran yang cukup tinggi.

---

[64]Wawancara dengan Ibu RS, *Orang Tua dari Raudhatul Jannah*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 11.30.

[65]Wawancara dengan Ibu SM, *Orang Tua dari Azka Aqila Qirani*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 12.30.

3. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional

Setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus selalu menginginkan penanganan yang cukup baik pada anaknya. Oleh karena itu berbagai cara akan dilakukan oleh orang tua agar anaknya bisa sembuh atau menjadi lebih baik kondisinya dari sebelumnya seperti orang tua selalu membawa anaknya ke tempat therapy atau konsultasi ke dokter spesialis dan memasukkan anaknya ke tempat pendidikan yang khusus. Pengetahuan yang penting tentang anak berkebutuhan khusus harus dimiliki oleh setiap orang tua karena dengan demikian setiap orang tua akan mudah dalam memahaminya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu CH dalam wawancaranya mengenai keterbatasan yang dimilikinya dalam merawat dan menangani anaknya yang berkebutuhan khusus mengatakan bahwa:

> Saya tidak memiliki keturunan dalam keluarga yang berkebutuhan khusus, makanya begitu memiliki anak berkebutuhan khusus saya sempat bingung harus bagaimana. Hanya saja usaha yang saya lakukan adalah saya sering konsultasi ke dokter spesialis dan membawa anak saya therapy. Saya juga sering membaca tentang anak berkebutuhan khusus. Semua usaha yang terbaik akan saya lakukan untuk perkembangan anak saya, sebenarnya saya tidak memahami apa kondisi anak saya bisa sembuh atau tidak tetapi yang penting adalah saya selalu memberikan perawatan yang terbaik agar setidaknya anak saya bisa tumbuh dan berkembang dikarenakan pengetahuan saya terbatas. Saya tidak minta anak saya bisa sembuh selayaknya anak normal tetapi saya sudah pasrah dengan kondisi ini dan tinggal menjalaninya saja.[66]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu MM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

[66]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30.

> Jika ditanya keterbatasan dalam merawat anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya saya sangat terbatas dikarenakan saya baru kali ini memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, selain pasrah kepada Allah, banyak usaha yang sudah saya lakukan seperti membawa anak saya ke tempat therapy dan salah satunya adalah menyekolahkannya di Sekolah Luar Biasa sehingga penanganannya di sekolah bisa lebih khusus. Saya pernah berencana memasukkan anak saya ke sekolah umum karena saya tahu bahwa di sekolah luar biasa pasti butuh biaya yang besar namun dikarenakan ternyata ada sekolah luar biasa yang negeri, Alhamdulillah akhirnya saya memasukkan anak saya ke sekolah tersebut agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik yaitu salah satunya mengajarkan kemandirian karena anak saya pasti butuh bimbingan yang lebih ekstra. Kalau mengharapkan anak saya untuk sembuh mungkin sudah tidak bisa karena kondisi anak saya ini bawaan dari lahir.[67]

Dalam keterbatasan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terkadang orang tua merasa kasihan terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus dikarenakan orang tua harus ekstra dalam menjaga sosial anaknya. Salah satu kendalanya adalah saat anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang normal dikarenakan terkadang lingkungan sosialnya tidak menerima keberadaan anak tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu SM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya terkadang kasihan melihat anak saya dalam bersosialisasi dilingkungan rumah, karena di lingkungan rumah kami tidak ada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Jika dia sudah bergabung dengan anak-anak yang normal maka terkadang anak saya suka menarik diri dan terus pulang ke rumah. Saya tidak membatasi pertemanan anak saya dengan lingkungan sosialnya namun terkadang anak saya yang tidak siap untuk bergabung dengan lingkungan sosialnya.[68]

---

[67]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30

[68]Wawancara dengan Ibu SM, *Orang Tua dari Azka Aqila Qirani,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 12.30

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu SM, maka Ibu CH memberikan pendapatnya tentang kendala yang dihadapi mengatakan bahwa:

> Sebenarnya kalau dibilang kendala pada saya dalam merawat anak yang berkebutuhan khusus sudah pasti ada namun kendala itu masih bisa saya selesaikan, hanya saja terkadang saya minder saat saya bergabung dengan teman-teman saya karena kondisi anak saya dan sedikit kesusahan karena anak saya mau memegang atau meraba orang tidak kenal dengan tiba tiba gitu jadi saya agak sedikit takut bila dia berjumpa dengan orang lain.[69]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan memiliki keterbatasan akan penanganan dan penjagaan anak berkebutuhan khusus akan melakukan usaha-usaha seperti berkonsultasi dengan dokter, memasukkan anak ke therapy dan memasukkan anak dalam lembaga pendidikan khusus dan yang sering dilakukan orang tua adalah mencari informasi tentang penanganan dan perawatan anak berkebutuhan khusus agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.

4. Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya

Setiap anak yang diberikan adalah anugerah bagi orang tuanya bagaimanapun kondisi anak tersebut, sama halnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan, hanya saja kemampuan yang dimilikinya lebih lambat dari anak normal sehingga mereka butuh penanganan khusus dan bukan

[69]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30.

berarti anak berkebutuhan khusus tidak memiliki masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu CH tentang kemampuan yang dimiliki anaknya saat ini dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Walaupun saya memiliki anak berkebutuhan khusus tetapi saya bangga dan bersyukur memiliki dia. Anak saya memiliki kemampuan yang sama halnya dengan anak normal lainnya. Anak saya saat ini kelas 1 dan dia mampu untuk mandi sendiri dan membersihkan diri sendiri sesudah buang air. Saya selalu mengajarkan anak saya untuk keterampilan hidup hanya saja dalam mengajarkannya dibutuhkan usaha yang cukup besar karena untuk seusianya dan memiliki kondisi khusus membutuhkan bimbingan yang berulang.[70]

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu HY yang sudah melihat bakat dan minat anaknya dalam wawancara mengatakan bahwa:

> Dalam memberikan pola asuh kepada anak berkebutuhan khusus harus sedikit berbeda dengan mengasuh anak normal. Untuk kegiatan sehari-harinya saya tidak pernah melarang anak saya untuk melakukannya selagi kegiatan itu tidak berbahaya buat dia. Saya melihat anak saya senang dibidang seni karena saya sering melihat dia menggambar walaupun hasil gambarnya masih belum terkonsep tetapi itu tetap saya hargai karena itu berdasarkan imajinasi anak saya. Yang penting bagi saya adalah saya akan mendukung apa yang menjadi kesenangan dia.[71]

Setiap orang tua pasti memiliki kebanggaan yang berbeda-beda terhadap anaknya, apalagi anak tersebut memiliki kebutuhan khusus. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu RS yang juga bangga terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Jika dibilang bangga dengan anak saya yang dalam kondisi berkebutuhan khusus pasti semua orang tua akan bangga terhadap anaknya, akan tetapi saya tidak mau memaksakan anak saya harus seperti ini atau seperti itu, saya membebaskan anak saya untuk melakukan apapun. Saya tidak berharap banyak pada anak saya

[70]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30.

[71]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

> walaupun setiap anak akan sukses. Saat ini saya melihat anak saya suka beres-beres atau suka akan kerapian. Sebenarnya walaupun dia suka dengan kegiatan itu saya juga sudah bangga.[72]

Anak berkebutuhan khusus juga akan memiliki masa depan seperti anak yang normal lainnya. Hal ini dikarenakan banyak juga anak berkebutuhan khusus yang mampu untuk membuat prestasi dalam kegiatan tertentu. Setiap anak itu pasti akan memiliki prestasi, oleh karena setiap orang tua akan mendukung kegiatan anaknya khususnya anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu MM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya selalu mendukung dan memberikan masa depan yang terbaik kepada anak saya walaupun dia berkebutuhan khusus seperti saya tetap memasukkan sekolah yang khusus dan memfasilitasi apa yang menjadi hobinya. Saya tidak akan melarangnya karena setiap anak itu pasti memiliki masa depan yang baik selagi lingkungannya khususnya orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak.[73]

Mengenai masa depan anak, maka Ibu SM juga memberikan jawaban atas wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya melihat bakat anak dalam bidang olahraga karena dia sering mengikuti perlombaaan di sekolah seperti lomba main bola, untuk kemampuannya yang dimilikinya selalu saya *support,* saya yakin anak saya akan memiliki masa depan seperti anak-anak lainnya. Saya yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan saya selalu bangga akan hal itu.[74]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang bagi anak berkebutuhan khusus sudah pasti memiliki kebanggaan

---

[72]Wawancara dengan Ibu RS, *Orang Tua dari Raudhatul Jannah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 11.30.

[73]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30

[74]Wawancara dengan Ibu SM, *Orang Tua dari Azka Aqila Qirani,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 12.30

terhadap keberhasilan dari setiap kegiatan pada anaknya baik itu dari kegiatan yang kecil maupun kegiatan yang besar. Orang tua meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki masa depan sama seperti anak normal lainnya.

5. Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri

Anak berkebutuhan khusus sudah pasti berbeda dengan anak normal lainnya sehingga dalam menjalani kegiatan sehari-hari anak berkebutuhan khusus akan lebih lama dari anak normal. Oleh karena itu, setiap orang tua dalam merawat anaknya pasti masih banyak memiliki kekurangan bisa karena keterbatasan ilmu pengetahuan atau biaya yang dimiliki sehingga setiap orang tua harus menyadari kurangnya kemampuan yang dimiliki dan tidak pernah berusaha untuk menyalahkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu SM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Kalau dibilang mampu atau tidaknya sudah pasti saya harus mampu untuk mengasuh anak saya walaupun disana sini terdapat kekurangan dan saya sadar akan hal itu. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, oleh karena itu, saya selalu berusaha melakukan yang terbaik dan jika terdapat kekurangan maka saya akan memperbaikinya serta saya tidak pernah menyalahkan diri saya akan kondisi yang saya alami saat ini. Sebagai orang tua tunggal, saya harus melakukan apa saja untuk anak saya seperti apapun kondisinya.[75]

Setiap orang tua selalu melakukan yang terbaik untuk anaknya, namun semua yang dilakukan orang tua khususnya bagi anak berkebutuhan khusus pasti atas batas waktunya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan

[75]Wawancara dengan Ibu SM, *Orang Tua dari Azka Aqila Qirani,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 12.30

Ibu HY dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saat ini saya akan memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak saya walaupun anak saya dalam kondisi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi yang menjadi pikiran saat ini adalah masalah umur, dikarenakan saya adalah orang tua tunggal maka seperti apa anak saya nantinya jika saya sudah tidak ada. Oleh karena itu, saya selalu berdoa semoga saya panjang umur dan bisa terus menemani anak saya sampai dia dewasa dan dapat mencapai masa depannya. Saya sadar kalau saya masih punya kekurangan dalam pengasuhan, namun saya akan terus belajar untuk menjadi yang terbaik.[76]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang tua bagi anak berkebutuhan khusus masih memiliki kekurangan dalam merawat dan menangani anaknya. Semua orang tua tidak akan menyalahkan dirinya akan kondisi anaknya dan mencoba untuk belajar agar anaknya menjadi anak yang berguna kelak dan mampu untuk meraih masa depannya.

Selain mengenai ciri-ciri penerimaan diri bagi orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka peneliti akan memaparkan mengenai tahapan-tahapan penerimaan diri orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. *Denial* (penyangkalan)

Sebagian orang tua sudah pasti akan merasa bahwa pada awalnya merasa bahwa anak mereka sama dengan anak normal lainnya. Ada beberapa orang tua yang tidak menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus namun ada juga beberapa orang tua yang sudah menerima dan pasrah dengan kondisi yang harus dijalani dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang

[76]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

disampaikan oleh SM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya mengetahui bahwa anak saya termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus jenis autism pada saat anak saya masuk sekolah TK. Saya pernah merasa bahwa dia sama seperti anak normal lainnya karena secara fisik ia sama dengan anak yang lain nya tetapi dia hanya mengalami keterlambatan dalam berpikir. Dia tidak mampu menyusun kata kata atau huruf huruf yang di berikan oleh guru nya Awalnya saya tidak merasa bahwa anak saya berkebutuhan khusus, tetapi dikarena melihat perkembangan sangat lambat akhirnya saya coba berkonsultasi dengan keluarga saya, dan mereka meminta saya untuk memeriksa anak saya ke dokter spesialis dan akhirnya barulah ketahuan kalau anak saya adalah anak berkebutuhan khusus.[77]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu CH yang pernah menyangkal bahwa anaknya adalah anak berkebutuhan khusus dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya pernah tidak merasa bahwa anak saya mengalami berkebutuhan khusus karena saya merasa bahwa tidak terjadi perbedaan secara fisik hanya saja mentalnya saja yang bermasalah. Dengan kata lain, anak saya itu ternyata cacat mental dan masuk dalam kategori autism. Anak saya secara pertumbuhan tidak bermasalah namun ternyata terjadi permasalahan dalam perkembangannya.[78]

Berbeda dengan hasil jawaban dari Ibu HY yang tidak pernah menyangkal bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Dikarenakan anak saya termasuk anak berkebutuhan khusus jenis *down syndrome,* jadi secara fisik khususnya pada bagian wajahnya terlihat sekali perbedaan dengan anak normal atau yang lebih dikenal dengan anak dengan seribu wajah maka saya tidak pernah menyangkal bahwa anak saya termasuk dalam anak berkebutuhan khusus karena terlihat dari bentuk wajahnya.[79]

---

[77]Wawancara dengan Ibu SM, *Orang Tua dari Azka Aqila Qirani,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 12.30

[78]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30

[79]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagian orang tua tidak menyangkal anak mereka termasuk dalam anak berkebutuhan khusus dari bentuk fisik anak seperti bentuk wajah, dan sebagian lagi menyangkal bahwa anak mereka termasuk berkebutuhan khusus sebelum ada hasil pemeriksaan dari dokter spesialis yang menyatakan anak mereka adalah anak berkebutuhan khusus.

Apa yang terjadi pada informan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlita Normasari dengan hasil penelitian bahwa sikap pertama yang ditunjukkan orang tua yaitu kaget mendapati anaknya mengalami kebutuhan khusus. Orang tua tidak percaya anaknya mengalami kebutuhan khusus karena di lingkungan keluarga tidak ada riwayat yang memiliki kebutuhan khusus, perasaan kasihan, dan diliputi rasa bersalah pada diri orang tua.[80]

2. *Anger* (kemarahan)

Banyak respon dari orang tua akan keputusan dokter yang menyatakan bahwa anak mereka adalah anak berkebutuhan khusus seperti respon sedih, marah, kecewa, takut dan bingung. Bagi mereka yang tidak bisa menerima keadaan yang terjadi maka akan memiliki respon marah kepada diri sendiri. Orang tua merasa apa yang dialami oleh anaknya adalah atas kesalahan dari orang tuanya. Orang tua terkadang tidak hanya marah kepada dirinya sendiri bahkan akan melampiaskan kepada anaknya dengan alasan kenapa anaknya dilahirkan dalam kondisi seperti itu. Hal ini sesuai

[80]Erlita Normasari, dkk, *Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas*), WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, h. 133-139.

dengan apa yang disampaikan oleh Ibu RS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Sebenarnya saya tidak pernah marah dengan kondisi anak saya seperti ini, hanya saja awalnya saya kecewa dengan diri saya sendiri. Saya merasa tidak pantas sebagai seorang istri dan ibu saat mengetahui bahwa anak saya seperti itu, saya selalu menyalahkan diri saya sendiri karena tidak menjaga kehamilan saya sehingga terlahir anak saya. Itu yang selalu di sampaikan oleh mantan suami saya kalau anak saya susah mengikuti peraturan di rumah.[81]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu MM dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Pada awal mengetahui bahwa anak saya adalah anak berkebutuhan khusus maka saya marah pada diri saya sendiri. Dari keluarga mantan suami saya juga marah kepada saya karena tidak becus menjadi istri. Saya jadi bahan kemarahan bagi keluarga mereka. Namun hingga akhirnya keluarga saya selalu mendukung saya untuk menjaga dan merawat anak saya maka akhirnya dengan berjalannya waktu saya menjalani kehidupan saya sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.[82]

Berdasaran hasil wawancara di atas, kemarahan yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada awalnya merasa marah baik pada diri, kepada anak yang dilahirkan dan kepada Tuhan. Kemarahan mereka dikarenakan mereka diperlakukan tidak adil oleh Tuhan dengan diberikan anak seperti itu sehingga mereka merasa tidak berguna.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Sujito dengan hasil penelitian bahwa pada tahapan kemarahan, informan berupaya mengungkapkan emosi dan kegelisahannnya bahwa kehadiran anak menimbulkan perasaan tidak percaya,marah,stres dan terguncang atas kondisi

[81]Wawancara dengan Ibu RS, *Orang Tua dari Raudhatul Jannah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 11.30.

[82]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30 .

ini yang membuat frustasi dan menolak kehadiran anak dengan kondisi yang mengalami kekurangan.[83]

3. *Bargaining* (tawar-menawar)

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan pilihan hidup yang harus sudah diberikan oleh Tuhan kepada orang tua. Oleh karena itu terkadang orang tua yang tidak bisa menerima dengan apa yang terjadi sehingga mereka terkadang meminta tawaran kepada Tuhan untuk merubah nasib yang terjadi pada mereka. Ketidaksiapan mereka akan kondisi mereka membuat mereka meminta untuk diberikan kesempatan untuk memutar kembali waktu agar mereka mampu menjaga anak mereka sejak kandungan sehingga mereka bisa memiliki anak yang normal seperti anggota keluarga yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh HY dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Apa yang terjadi pada anak saya adalah merupakan sebuah kehendak dari Allah. Hanya saja kalau boleh meminta maka saya meminta agar diputar kembali waktu agar pada saat anak saya dalam kandungan, saya benar-benar dalam menjaganya dan tidak terjadi seperti saat ini. Namun, saya tidak bisa memutar waktu maka harapan saya akhirnya adalah agar nantinya bisa berguna bagi orang lain walaupun engan keterbatasan mental dan fisik nya.[84]

Hal senada sesuai dengan apa yang disampaikan oleh MM dalam wawancara mengatakan bahwa:

> Anak saya merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah, mungkin karena sudah jadi ketetapan Allah tentang kondisi anak saya yang berkebutuhan khusus, maka saya berharap untuk kedepannya agar anak saya bisa disenangi oleh lingkungannya walaupun anak saya

[83]Edi Sujito, *Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Tesis: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017.

[84]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

> memiliki keterbatasan dalam perkembangannya. Saya tidak pernah menyesal memiliki anak yang istimewa.[85]

Berbeda dengan hasil wawancara dengan orang tua yang lain, harapan Ibu CH lebih berharap kedepannya pada saat orang tua tidak bisa membersamai anak pada masa depannya, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya berdoa kepada Allah swt agar anak saya bisa di terima banyak orang dan banyak yang sayang dengan dia meskipun dengan kondisinya seperti itu saya juga berdoa ketika saya nanti sudah tidak ada lagi atau meniggal ada yang menjaga dan mengurusnya dengan sepenuh hati seperti saya.[86]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua orang pada awalnya tidak menerima anaknya yang berkebutuhan khusus dengan berpikir bahwa kalau boleh diputar waktunya agar bisa menjaga anaknya sejak proses dalam kandungan sampai pada saat lahir, namun karena mereka tidak bisa memutar waktu maka akhirnya harapan orang tua adalah agar anaknya bisa diterima dalam lingkungan masyarakat dan orang tua berdoa agar memiliki umur panjang agar dapat membersamai anaknya yang berkebutuhan khusus.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dania Relina Sitompul yang mengidentifikasikan bahwa harapan ibu terhadap anak penyandang autisme yaitu perkembangan anak. Kemandirian anak menjadi harapan utama bagi ibu dengan anak penyandang autisme. Kemandirian kehidupan anak penyandang autisme terbagi menjadi dua kelompok, yaitu

---

[85]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30 .

[86]Wawancara dengan Ibu CH, *Orang Tua dari Nadira Hafizah,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 08.30

optimalnya perkembangan anak dan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap anak penyandang autisme.[87]

4. *Depression* (depresi)

Banyak sikap yang dilakukan pada orang tua yang tidak dapat menerima dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Sikap yang ditunjukkan bahkan ada yang sampai berlebihan seperti depresi, stress, menangis terus menerus dan bahkan ada yang yang sampai hampir gila. Semua itu adalah hal yang wajar karena sebagai manusia yang tidak berdaya, maka dengan kondisi ini yang membuat hal tersebut terjadi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu HY dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Saya pernah mengalami depresi yang cukup berat saat saya tahu bahwa kondisi anak saya seperti itu, ada beberapa bulan saya tidak punya semangat hidup karena beban yang akan saya tanggung tetapi saya banyak berdoa dan pasrah saya juga bergabung dengan grup atau komunitas orang yang memiliki anak seperti saya.[88]

Hal berbeda disampaikan oleh Ibu SM yang tidak sampai depresi atau stress yang berlebihan saat mengetahui memiliki anak yang berkebutuhan khusus dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Untuk permasalahan stress yang berlebihan atau sampai mengalam depresi, saya tidak pernah depresi atau stress dalam mengasuh anak saya, hanya saja kadang saya kelelahan karena kondisi saya saat ini. Namanya manusia pasti punya rasa lelah apalagi harus membesarkan anak yang berkebutuhan khusus.[89]

---

[87]Dania Relina Sitompul, *Harapan Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autisme, https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/download/105/73/*

[88]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

[89]Wawancara dengan Ibu SM, *Orang Tua dari Azka Aqila Qirani*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 12.30

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu MM yang sampai menyiksa diri dengan tidak makan selama 2 hari dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

> Pada saat saya mengetahui bahwa anak saya adalah anak yang berkebutuhan khusus, saya pernah menangis dan mengurung diri di kamar dan pernah saya tidak makan selama 2 hari. Saya terus menyiksa diri saya dan merasa berdosa sehingga tuhan memberikan cobaan yaitu anak yang berkebutuhan khusus. Namun pada akhirnya dikarenakan banyak yang peduli dengan saya, maka saya akhirnya tersadar bahwa anak saya adalah anak yang istimewa.[90]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pernah merasakan tahapan depresi yaitu dengan menangis dan stress yang berlebihan bahkan ada yang menyiksa dirinya dengan tidak makan dan merasa sangat berdosa sehingga diberikan anak yang berkebutuhan khusus.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asri Mutiara Putri, dkk dengan hasil penelitian bahwa hasil yang didapatkan dari total responden sebanyak 39 orang tua, sebagian besar responden memiliki tingkat stres ringan (59%), diikuti dengan stres sedang (35,9%), dan paling sedikit mengalami stres berat (5,1%). Meskipun ditemukan bahwa stres yang dialami tergolong ringan, orang tua dari anak penyandang GSA tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan untuk dapat memberikan pengasuhan yang baik bagi anaknya.[91]

---

[90]Wawancara dengan Ibu MM, *Orang Tua dari Mhd Zakwan,* Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 10.30 .

[91]Asri Mutiara Putri, dkk. *Stres pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme,* Jurnal Psikologi Malahayati, Volume1, No. 1, Maret 2019, h. 7-13.

5. *Acceptance* (penerimaan diri)

Setiap orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus pada akhirnya menerima kondisi anaknya. Beberapa dari orang tua merasa bahwa orang yang spesial diberikan anak yang spesial pula, ada yang merasa bahwa dengan diberikan anak berkebutuhan khusus maka Allah menyuruh untuk lebih sabar dan lebih bersyukur diberi karunia anak yang istimewa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu HY dalam akhir wawancaranya mengatakan bahwa:

> Setelah berbagai proses yang saya alami saat saya memiliki anak yang berkebutuhan khusus, maka akhirnya saya menyadari bahwa anak ini pembawa rezeki dan *Insya Allah* bisa menuntun saya ke syurga nya Allah kelak. Saya mendapatkan dampak dari penerimaan diri berupa penyesuaian diri dan penyesuaian sosial walaupun Ibu NS mengatakan bahwa penyesuaian sosial masih belum sepenuhnya masih dalam proses.[92]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu RS dalam akhir wawancaranya mengatakan bahwa:

> Sejauh ini saya sudah sampai pada tahap rasa *qana'ah* atau rasa syukur serta ikhlas ketika memiliki anak kebutuhan khusus. Saya sudah besyukur bahkan sangat bersyukur mempunyai anak seperti ini saya percaya dengan ketentuan yang Allah beri dikarenakan saya percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan kepada manusia di luar batas kemampuan manusia itu sendiri. Jadi saya merasa bahwa karena Allah menganggap saya mampu sehingga saya diberikan anak istimewa ini.[93]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka pada akhirnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima diri mereka dengan merasa ikhlas dan bersyukur dengan ketetapan Allah bahkan mereka merasa

[92]Wawancara dengan Ibu HY, *Orang Tua dari Khalila Zakesya*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 09.30.

[93]Wawancara dengan Ibu RS, *Orang Tua dari Raudhatul Jannah*, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 11.30.

bahwa anak istimewa mereka sangat membantu mereka menuju syurga pada saat di akhirat nanti.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdussamad, dkk yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa proses menuju keikhlasan antara informan terdapat perbedaan. Ketika informan pertama mengetahui hasil diagnosa orang tua dapat mengendalikan emosi bahwa apa yang terjadi merupakan ketentuan Allah sehingga bagaimanapun kondisinya harus tetap menerimanya. Sedangkan informan kedua membutuhkan waktu dua minggu untuk meyakinkan diri bahwa bagaimanapun kondisi anaknya tetap saja merupakan titipan dari Allah dan ia pasti bisa menjaganya. Adapun faktor yang mempengaruhi keikhlasan orang tua ialah pengetahuan agama, sabar, syukur, pemahamaan agama dan tawakkal.[94]

Dengan demikian, tahapan-tahapan penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu *denial* (penyangkalan) ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, *anger* (kemarahan) Tahap kedua ini akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk di luapkan oleh seseorang, *bargaining* (tawar-menawar) Pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi, *depression* (depresi) Tahap

[94]Abdussamad, dkk, *Keikhlasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme*, Jurnal Al-Husna, Agustus 2021, h. 114-133.

dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan apa yang terjadi, a*cceptance* (penerimaan diri) Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya.

Proses yang dilalui oleh para informan yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus pun tidaklah mudah dilihat dari hasil penelitian bahwa orang tua ada yang sampai sakit dan stress. Kesedihan yang dirasakan pun sama tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut dalam kesedihan proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewatkan tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Sejalan pada penjelasan mengenai penerimaan diri oleh Hurlock bahwasannya penerimaan diri ialah kesadaran seseorang mengenai karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut. Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah mampu secara sadar hidup bersama menerima apapun yang sudah di takdirkan walaupun sebelumnya mereka tidak menerimanya.[95]

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan studi literatur diperoleh bahwasannya orang tua yang memiliki anak bedengan kebutuhan khusus melewati proses di dalam suatu tahapan penerimaan diri. Adapaun Tahapan-tahapan

[95]Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 135.

penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu *denial* (penyangkalan) yaitu tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, *anger* (kemarahan) yaitu tahap kedua ini akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk di luapkan oleh seseorang, *bargaining* (tawar-menawar) yaitu pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi, *depression* (depresi) yaitu tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan apa yang terjadi, *acceptance* (penerimaan diri) yaitu tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya.[96]

Proses yang dilalui oleh para informan yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus pun tidaklah mudah dilihat dari hasil penelitian bahwa orang tua ada yang sampai sakit dan stress. Kesedihan yang dirasakan pun sama tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut dalam kesedihan proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewatkan tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus.

[96]Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikolis)*. hlm. 34

Sejalan pada penjelasan mengenai penerimaan diri oleh Hurlock bahwasannya penerimaan diri ialah kesadaran seseorang mengenai karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut.[97] Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah mampu secara sadar hidup bersama menerima apapun yang sudah di takdirkan walaupun sebelumnya mereka tidak menerimanya.

Pada hakikatnya peran atau tanggung jawab orang tua itu sama seperti memberikan pendidikan dan makanan yang sehat lalu melindungi dan menjaga anak-anaknya. Selaras dengan terealisasikan harapan itu, pastinya orang tua selalu mengusahakan yang terbaik agar tercukupinya kebutuhan anak-anaknya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang tua.[98] Adapun beberapa kewajiban yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, ialah:

1. Kewajiban memberikan *nasab*, yaitu pemberian sebuah nama dari orang tua nya untuk dikenal oleh lingkungan sekitarnya.
2. Kewajiban memberikan susur (*rada'ah*), yaitu air susu ibu yang mana suatu amunisi yang paling baik untuk sang buah hati.
3. Kewajiban mengasuh (*hadlanah*), setiap anak yang lahir berhak untuk dapat asuhan dari orang tuanya serta mendapatkan pendidikan, serta memberikan sandang dan pangan, dan tempat tinggal.
4. Kewajiban diberinya nafkah serta gizi yang baik. Islam mengajarkan untuk menuntut anak agar mendapatkan nafkah, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok seorang anak yang memiliki tujuan agar melangsungkan hidup serta

[97]Ine Lestiani, Hubungan *Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan*, (Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 2,2017), hlm. 111.

[98]Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, hlm. 36

memiliki kehidupan yang sejahtera. Gizi serta nutrisi juga harus dipenuhi untuk anak agar selalu sehat dan tumbuh dengan baik.

5. Kewajiban untuk memberikan pendidikan, seorang anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan untuk menjadikan seorang anak yang berguna dan berakhlak mulia serta memliki kemampuan dan berdedikasi tinggi untuk orang disekitarnya.

Dari hasil observasi peneliti melihat para orang tua yang mempunya anak dengan kebutuhan khusus sudah memberikan peran serta tanggung jawabnya berupa melaksanakan kewaijban-kewajibannya sebagai orang tua seperti menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana sekolah tersebut merupakan sekolah untuk setiap anak yang berkebutuhan khusus, selain itu para orang tua juga memberikan fasilitas dan support untuk anak-anaknya mengembangkan bakatnya tak lupa juga memberikan pengajaran mengenai agama agar ada anak tumbuh menjadai anak yang sholeh. Anak pun diantarkan untuk mengaji bersama temantemannya yang lain agar anak mampu bersosialisasi dengan anak seusianya dan merasa ia juga seperti anak normal lain seusianya.

Tingkat suatu penerimaan diri merupakan refleksi dari keyakinan yang telah terprogram ke alam bawah sadar selama hidup baik selama masa kanak, remaja atau hingga dewasa. Dalam penerimaan diri pastinya memiliki faktor yang mempengaruhinya, menurut Hurlock bahwa adapun faktor yang mempengaruhi

penerimaan diri, ialah:[99]

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*)

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin ia paham makan semakin ia dapat menerima dirinya.

2. Mempunyai harapan yang realistis

Suatu harapan yang realistis akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain.

3. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau support dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan membuat seseorang sukar dalam mencapai harapannya tersebut.

4. Sikap anggota masyarakat yang mendukung atau sikap masyarakat yang positif.

Penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik.

5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional berupa stress yang berat akan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang berdampak negatif pada penerimaan dirinya.

---

[99]Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikolis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), hlm. 36.

6. Pengaruh keberhasilan (*achievement*)

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya.

7. Identifikasi pada seseorang yang mampu menyesuaikan diri/adanya *role model*

Adanya contoh yang baik apalagi memiliki kemampuan menyesuaika diri yang baik akan membantu seseorang membangun perilaku positif serta sikap kepada diri sendiri.

8. Adanya persepektif diri yang luas

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima krtitikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

9. Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang besar dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya.

10. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil akan menjadi kesulitan untuk seseorang dalam mendeskripsikan dirinya ke orang lain. Dia merasa ragu akan kemampuan, dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif akan membantu untuk mendorong seseorang dalam penerimaan dirinya.

Implementasi dari faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yaitu dominan pada faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*), dan tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment abstacles*).

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya kelima informan tersebut memiliki pemahaman diri yang baik artinya sudah memahami kelebihan serta kekurangannya seperti memiliki anak yang berkebutuhan khusus karena tidak semua manusia mampu diberikan tanggungan yang seberat itu artinya para orang tua atau kelima informan tersebut sudah mampu secara sadar menerima dan bertanggung jawab merawat anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak adanya hambatan lingkungan disini maksudanya dalam lingkup keluarga yang mana para keluarga yang memiliki anak kebutuhan khusus di dalamnya mampu menerima kehadirannya walau juga melewati proses penerimaan diri, semakin banyak dukungan dari luar diri orang tua semakin mereka menerima segala yang ada pada anaknya terutama dukungan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang dapat diambil dari penerimaan diri bagi orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu proses penerimaan diri pada orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tidak mudah ditinjau dari latar belakang atau mulai dari awal kronologis sang anak di diagnosa dan divonis memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita dan hiperaktif, tunarungu, dan autis itu tidak lah mudah. Sedih, kecewa, bingung dan rasa amarah serta stress ringan bahkan sampai ada yang jatuh sakit itu pasti dirasakan. Walaupun ada informan yang dari awal sudah berusaha menerima tapi sebagian besar lainnya memiliki kesedihan yang mendalam pula. Berusaha dan berdoa terus dilaksanakan terlihat dari para orang tua yang berusaha mengantarkan anak-anaknya ke tempat pengobatan seperti dokter, psikolog, atau terapis. Itu juga salah satu bentuk proses penerimaan diri bahwasannya orang tua siap menghadapi resiko apapun untuk kemajuan anak-anaknya. Tindak lanjut yang dilakukan setelah mengetahui kondisi sang anak, para orang tua pun mulai mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan yang khusus dan memberikan perhatian yang lebih.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka penulis sekedar memberi

sumbangan pemikiran guna meningkatkan efektivitas dari usahanya, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan secara maksimal. Adapaun saran-saran tersebut, yaitu;

1. Untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik selaku orang tua sebagai informan dalam penelitian ini ataupun orang tua diluar sana, teruslah bersemangat dan dan harga setiap proses yang sedang dijalankan. Buah dari rasa sabar dan ikhlas akan tumbuh manis nantinya. Jangan pernah malu ketika diberikan seorang anak yang berkebutuhan khusus karena mereka adalah anak-anak yang istimewa yang dititipkan oleh manusia yang istimewa pula pastinya sudah dipilihkan oleh Allah SWT.
2. Untuk masyarakat terlebih yang dilingkungannya memiliki anak-anak berkebutuhan khusus marilah untuk saling menghargai dan memahami. Jangan pernah menganggap mereka sebagai orang gila atau seseorang dalam gangguan jiwa. Mereka adalah anak-anak yang waras dengan beberapa kekurangan dan kelebihan pula mungkin kekurangan mereka lebih khusus untuk itu terima dan hargai mereka sebagai seorang manusia lainnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan wacana pemikiran untuk mengembangkan serta memperkaya teori dan referensi mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti selanjutnya agar mengkaji

penelitian ini dengan arah yang berbeda, sehingga mampu memperluas penelitian ini.